

**HUBUNGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KELUHAN
DERMATITIS PADA NELAYAN KECAMATAN PANGKALAN SUSU**

Nurly Fadila¹, Wasiyem²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : nurlyfadila@gmail.com¹

ABSTRAK

Dermatitis merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang sering dialami oleh nelayan. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh kontak langsung dengan air laut, paparan sinar matahari, dan kurangnya kesadaran nelayan dalam menggunakan alat pelindung diri saat bekerja di laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dan keluhan dermatitis pada nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain potong lintang (cross-sectional). Sebanyak 145 nelayan dipilih sebagai sampel dari total 234 nelayan aktif, menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan uji chi-square, dengan hasil signifikan ($p=0,000$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dan keluhan dermatitis ($p < 0,05$). Nelayan yang tidak menggunakan APD memiliki tingkat keluhan dermatitis yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang rutin menggunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan APD berperan penting dalam mencegah risiko penyakit kulit akibat pekerjaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para nelayan, tenaga kesehatan di puskesmas, serta pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan penyakit kerja, khususnya dermatitis.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, Dermatitis, Nelayan.

ABSTRACT

Dermatitis is one of the occupational diseases commonly experienced by fishermen. This condition is usually triggered by direct contact with seawater, exposure to sunlight, and the fishermen's low awareness of using personal protective equipment while working at sea. This study aims to examine the relationship between Personal Protective Equipment usage and complaints of dermatitis among fishermen in the Pangkalan Susu sub-district. A quantitative approach with a cross-sectional design was used in this research. A total of 145 fishermen were selected as respondents from a population of 234 active fishermen using purposive sampling technique. Data were collected using a closed-ended questionnaire that had been tested for validity and reliability. The relationship between variables was analyzed using the chi-square test, with a significant result ($p = 0.000$). The findings showed a statistically significant relationship between the use of Personal Protective Equipment and complaints of dermatitis ($p < 0.05$). Fishermen who did not use Personal Protective Equipment tended to report higher rates of dermatitis compared to those who used it regularly. These findings highlight the importance of adopting safe work practices, particularly through the consistent use of Personal Protective Equipment, to reduce the risk of occupational skin diseases. Therefore, the results of this study are expected to serve as a reference for fishermen, healthcare workers at community health centers (puskesmas), and policymakers in developing programs to prevent occupational diseases, especially dermatitis.

Keywords: Diseases Personal Protective Equipment, Dermatitis, Fishermen.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki karakteristik geografis yang khas, di mana sebagian besar wilayahnya terdiri atas wilayah perairan, menjadikannya sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia. Secara geografis, Indonesia memiliki 17.502 pulau dengan luas wilayah laut sekitar 5,8 juta km², termasuk perairan kepulauan dan teritorial seluas 3,1 juta km² dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta

km². Hal ini membuat Indonesia dinyatakan sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia mempunyai potensi sumber daya di bidang kelautan dan perikanan yang sangat melimpah serta negara dengan jumlah populasi nelayan sebagai mata pencarian yang harus diperhatikan kondisinya. Kekayaan maritim Indonesia yang melimpah akan memiliki peran signifikan dalam membantu pertumbuhan sektor ekonomi negara Indonesia (Bolkiah et al., 2021).

Pada kenyataannya, sebagian besar nelayan di wilayah pesisir Indonesia tidaklah produktif dalam bidang ekonomi. Para nelayan hanya mengandalkan hasil laut dengan memanfaatkan teknologi tradisional sebagai mata pencariannya. Mereka hanya dapat melaut di wilayah pesisir yang terbatas karena alat tengkap yang tidak memadai. Semakin sulit bagi nelayan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka karena kurangnya daya jelajah mereka (Ardianti, 2019).

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup dari mata pencarian hasil laut. Pada umumnya para nelayan akan bermukim di daerah pesisir laut atau pinggir pantai (Boari et al., 2022). Di samping itu, nelayan termasuk dalam kategori pekerja sektor informal yang memiliki potensi risiko tinggi terhadap paparan penyakit yang berkaitan dengan aktivitas pekerjaan mereka. Paparan sinar matahari dan air laut yang terjadi secara terus menerus akan menimbulkan rangsangan primer pada kulit yang dapat memicu terjadinya rasa gatal dan hal ini dapat menyebabkan nelayan rentan terhadap penyakit kulit (Sirait & Samura, 2021).

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2019, ada sebanyak 380.000 pekerja atau 13,7% dari 2,78 juta orang yang meninggal setiap tahun dikarenakan akibat kecelakaan kerja atau penyakit di tempat kerja. Hal ini dapat terjadi karena pekerja tidak menyadari pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan bagian penting dalam upaya perlindungan bagi tenaga kerja. Tujuan utama dari K3 adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan mengurangi risiko bahaya yang dapat merugikan pekerja, perusahaan, serta lingkungan di sekitarnya. Dalam praktiknya, tantangan terbesar dalam bidang kesehatan kerja adalah munculnya gangguan kesehatan yang dipicu oleh kondisi lingkungan kerja. Lingkungan kerja mencakup semua faktor di sekitar pekerja yang dapat memengaruhi aktivitas dan kesehatannya saat bekerja (Hasanah & Rifai, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan bagian penting dalam upaya perlindungan bagi tenaga kerja. Tujuan utama dari K3 adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan mengurangi risiko bahaya yang dapat merugikan pekerja, perusahaan, serta lingkungan di sekitarnya. Dalam praktiknya, tantangan terbesar dalam bidang kesehatan kerja adalah munculnya gangguan kesehatan yang dipicu oleh kondisi lingkungan kerja. Lingkungan kerja mencakup semua faktor di sekitar pekerja yang dapat memengaruhi aktivitas dan kesehatannya saat bekerja (Suma'mur, 2015).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2019 Pasal 1, PAK adalah jenis penyakit yang timbul sebagai dampak langsung dari paparan atau eksposur yang dialami oleh pekerja selama menjalankan tugasnya, dan dalam banyak kasus, kondisi ini sulit untuk dihindari. Salah satu dari 10% penyakit kulit di seluruh dunia adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan. Gejalanya termasuk demam, ruam yang diikuti rasa gatal dan terbakar serta penurunan kelemahan tubuh (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019).

Penyakit akibat kerja (PAK) merupakan gangguan kesehatan yang muncul akibat aktivitas rutin dalam pekerjaan atau kondisi lingkungan kerja. Terdapat berbagai faktor yang dapat memicu munculnya penyakit ini, antara lain jenis pekerjaan, tahapan atau proses kerja,

peralatan yang digunakan, kondisi lingkungan kerja, serta bahan atau zat yang digunakan selama bekerja (Safitri et al., 2019). Penyakit akibat kerja dapat bersifat akut, yaitu muncul secara langsung, maupun bersifat kronis, yang berkembang dalam jangka waktu tertentu (Kurniawidjaja & Ramadhan, 2019).

Selain itu, faktor biologis yang dapat memicu penyebab terjadinya penyakit akibat kerja meliputi bakteri, jamur atau fungi, virus, protozoa, tumbuhan serta hewan yang bisa menimbulkan gatal-gatal pada kulit. Penyakit kulit yang dialami oleh nelayan terjadi karena disebabkan oleh kadar Ph air laut yang bisa mempengaruhi kondisi kulit. Hal ini dikarenakan air laut mempunyai sifat yang dapat merangsang terjadinya dermatosis kronis (Anggraini & Utami, 2022).

Menurut ILO, seorang pekerja meninggal karena disebabkan oleh kecelakaan kerja, dan penyakit kulit adalah penyakit yang paling umum diderita oleh nelayan, dengan jumlah nelayan yang meninggal kurang lebih 6.300 di setiap harinya. Setiap tahunnya, jumlah nelayan yang kehilangan nyawa akibat penyakit kulit diperkirakan melebihi 2,3 juta orang. Sementara itu, sekitar 160.000 orang mengalami kondisi penyakit kulit yang sama dan terus bertambah setiap tahun (Maiti & Bidinger, 2020).

Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, penyakit kulit menjadi penyebab utama kunjungan pasien rawat jalan di rumah sakit, dengan total kunjungan mencapai 115.000 dan tercatat 64.557 kasus baru. Pada tahun 2011, penyakit kulit menempati urutan ke-3 dari sepuluh jenis penyakit terbanyak yang diderita pasien rawat jalan, dengan total kunjungan mencapai 192.414 kasus dan sebanyak 48.576 di antaranya merupakan kasus baru. Data tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan prevalensi penyakit kulit, khususnya di kalangan pekerja (Adriani et al., 2020).

Berdasarkan data Profil Kementerian Kesehatan tahun 2022 yang dikutip dalam (Lisma et al., 2024) di Indonesia, penyakit kulit menempati posisi tiga teratas sebagai penyebab meningkatnya kasus kanker kulit, dengan total penderita mencapai 192.414 orang. Dari angka tersebut, terdapat 122.076 kasus yang baru terdeteksi dan 70.338 kasus yang merupakan kasus lama. Berdasarkan data epidemiologis nasional, terdapat 389 jenis penyakit kulit yang tercatat, di antaranya 97 merupakan jenis dermatitis. Dari keseluruhan kasus dermatitis ini, sebanyak 66,3% tergolong sebagai dermatitis iritan, sedangkan sisanya sebesar 33,7% merupakan dermatitis alergi.

Menurut (Waren et al., 2021) dalam sebuah studi surveilans di Amerika menunjukkan bahwa dermatitis kontak adalah 80% penyakit kulit akibat kerja. Dermatitis merupakan salah satu jenis penyakit iritan dengan tingkat tertinggi sekitar 80%. Selain itu, dermatitis kontak alergi telah berada pada urutan kedua dengan persentase 14% hingga 20%. Pada penelitian lain di Swedia diketahui hanya 1,3% pekerja saja yang menderita dermatitis akibat kerja, namun di Belanda terdapat 26% pekerja yang telah didiagnosa dan 36% diantaranya terkena mikosis kaki.

Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Beras Basah yang terletak di Kecamatan Pangkalan Susu, penyakit pekerja yang diderita oleh nelayan adalah Dermatitis. Jumlah kasus penyakit dermatitis berdasarkan rekapitulasi pada tahun 2024 adalah sebanyak 645 orang. Keluhan dermatitis yang dialami oleh para nelayan bervariasi, antara lain berupa kemerahan pada kulit, munculnya gelembung-gelembung kecil di area tangan, kulit yang terasa kering dan bersisik, hingga terjadinya penebalan pada permukaan kulit. Hal ini terjadi karena para nelayan bekerja di lingkungan yang basah dan lembab.

Dalam rangka menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja selama bekerja, penggunaan alat pelindung diri (APD) menjadi langkah penting yang diterapkan. APD berfungsi untuk melindungi sebagian atau seluruh anggota tubuh dari berbagai potensi

bahaya yang mungkin timbul di lingkungan kerja (Tarwaka, 2014). Alat pelindung diri (APD) merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi dirinya dari potensi risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah langkah akhir dalam metode pengendalian kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Keefektifan dari penggunaan APD terbentuk dari pekerja itu sendiri (Elza et al., 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengatur bahwa manajemen wajib menyediakan, memperagakan serta menjelaskan penggunaan alat pelindung diri kepada pekerja (Pasal 3 dan Pasal 9). Selain itu, penyelenggara kerja wajib menyediakan alat pelindung diri tanpa biaya kepada pekerja (Pasal 12 dan Pasal 14).

Menurut (Meilanda et al., 2022) APD yang diwajibkan untuk dikenakan oleh nelayan ialah seperti sarung tangan, sepatu bot, baju yang tertutup dari atas sampai bawah, dan juga topi. Para nelayan yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) memiliki potensi menularkan penyakit kulit lebih cepat pada lingkungan sekitarnya karena tidak dapat mencegah paparan iritan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Utami mengatakan bahwa penggunaan APD adalah upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan atau gangguan kesehatan saat bekerja. APD membantu nelayan untuk menghindari bahaya seperti kontak langsung dengan air laut, dan gigitan binatang laut yang bisa menyebabkan penyakit kulit seperti kulit kemerahan, rasa gatal, kulit bersisik, penebalan kulit, timbulnya gelembung kecil di telapak tangan serta bercak pada kulit.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan peneliti pada nelayan ikan di tempat pelelangan ikan (TPI) Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara dengan melakukan wawancara, diketahui terdapat 5 orang nelayan yang mengalami penyakit kulit. Penyakit kulit yang mereka alami seperti kulit merah, gatal-gatal, bengkak, nyeri, terdapat bercak kemerahan atau putih pada kulit, bersisik, mengelupas dan juga kulit menjadi kering serta melepuh karena disebabkan oleh paparan sinar matahari, interaksi yang berulang dengan air laut dan gigitan makhluk laut menjadi penyebab utama munculnya gangguan pada kulit nelayan.

Peneliti juga mendapatkan informasi saat wawancara bahwa sebagian besar nelayan bekerja tidak berdasarkan prosedur, masih banyak yang tidak memperhatikan keselamatan dan kesehatan pada dirinya sendiri, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja yaitu sepatu bot, sarung tangan, baju lengan panjang, topi, bahkan tidak adanya stok pelampung di setiap kapal ikan. Para nelayan mengatakan bahwa mereka tidak nyaman menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja ketika peneliti menanyakan alasan kenapa nelayan tidak memakai APD. Para nelayan juga mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah atau pelatihan keselamatan kerja, terutama terkait penggunaan alat pelindung diri untuk nelayan yang benar dan tepat. Cara bekerja mereka saat mencari ikan hanya bermodalkan pengetahuan yang mereka dapat dari orang tua, terlebih pekerjaan nelayan adalah pekerjaan turun temurun untuk mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya serta adanya potensi risiko bahaya dari aktivitas kerja nelayan, dapat diketahui bahwa keluhan penyakit kulit cukup banyak dirasakan oleh para nelayan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan kerja para nelayan, menurunkan angka keluhan penyakit kulit, mencegah gangguan terhadap aktivitas kerja, dan pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas nelayan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang (cross-sectional) yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan dermatitis pada responden. Penelitian dilaksanakan di Dermaga Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang tinggal di Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat sebanyak 234 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus proporsi Lemeshow sehingga diperoleh sebanyak 145 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara selektif berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu mewakili populasi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi nelayan yang aktif bekerja di dermaga ikan, nelayan dengan variasi penggunaan APD (rutin, jarang, maupun tidak menggunakan), memiliki durasi dan masa kerja yang bervariasi, serta nelayan yang memiliki maupun tidak memiliki keluhan dermatitis. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup nelayan yang baru bekerja dalam waktu singkat, memiliki penyakit kulit bawaan atau kronis yang tidak berkaitan dengan pekerjaan, serta nelayan yang sedang menjalani pengobatan kulit.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent), yaitu penggunaan alat pelindung diri (APD), dan variabel terikat (dependent), yaitu keluhan dermatitis. Dengan desain dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis pada nelayan di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Usia

Rentang usia para nelayan yang menjadi responden berkisar antara 20-70 tahun. Informasi mengenai distribusi umur responden disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
20-30	29	20,0
31-40	44	30,0
41-50	39	26,9
51-60	32	22,1
61-70	1	0,7
Total	145	100%

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jumlah nelayan berusia 20–30 tahun sebanyak 29 orang atau sebesar 20,0%. Sementara itu, nelayan yang berada pada rentang usia 31–40 tahun berjumlah 44 orang (30,0%). Untuk kelompok usia 41–50 tahun tercatat sebanyak 39 orang (26,9%), sedangkan pada kelompok usia 51–60 tahun terdapat 32 orang nelayan (22,1%). Adapun nelayan yang berusia antara 61–70 tahun hanya berjumlah 1 orang atau 0,7% dari total responden.

b. Pendidikan

Tingkat Pendidikan para responden yang berprofesi sebagai nelayan terdiri dari lima kategori, yaitu tidak sekolah, lulusan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Penyebaran jumlah responden berdasarkan jenjang pendidikan tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
TS	2	1,4
SD	34	23,4
SMP	41	28,3
SMA	63	43,4
PT	5	3,4
Total	145	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu memiliki tingkat pendidikan terakhir tamat SMA, yakni sebanyak 63 orang (43,4%). Selanjutnya, sebanyak 41 orang (28,3%) diketahui berpendidikan hingga jenjang SMP, sementara 34 orang (23,4%) hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD. Terdapat pula 5 orang (3,4%) yang merupakan lulusan perguruan tinggi, dan sebanyak 2 orang (1,4%) tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

c. Masa Kerja

Masa kerja para nelayan bervariasi antara 1 hingga 40 tahun. Distribusi jumlah responden menurut durasi masa kerja sebagai nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1-10 Tahun	57	39,3
11-20 Tahun	38	26,2
21-30 Tahun	46	31,7
31-40 Tahun	4	2,8
Total	145	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa distribusi masa kerja nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu menunjukkan bahwa sebanyak 57 orang (39,3%) memiliki pengalaman kerja antara 1 hingga 10 tahun. Sebanyak 38 orang (26,2%) telah bekerja selama 11 sampai 20 tahun, sementara 46 orang (31,7%) memiliki masa kerja antara 21 hingga 30 tahun. Adapun nelayan yang telah bekerja selama 31 hingga 40 tahun berjumlah 4 orang (2,8%) dari total responden.

Analisis Univariat

a. Penggunaan APD

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu, informasi mengenai penggunaan APD disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi Responden Penggunaan APD

Penggunaan APD	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tidak Lengkap	103	71,0
Lengkap	42	29,0
Total	145	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa mayoritas nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, yaitu sebanyak 103 orang (71,0%). Sementara itu, sebanyak 42 orang nelayan (29,0%) tercatat menggunakan APD secara tidak lengkap dari total keseluruhan responden.

b. Keluhan Dermatitis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu bahwa keluhan dermatitis yang dialami oleh nelayan dapat diketahui melalui distribusi frekuensi yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5 Distribusi Responden Keluhan Dermatitis

Penggunaan APD	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ada keluhan	96	66,2
Tidak Ada Keluhan	49	33,8
Total	145	100%

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa sebanyak 96 orang nelayan (66,2%) di Kecamatan Pangkalan Susu mengalami keluhan dermatitis. Sementara itu, 49 orang nelayan lainnya (33,8%) tidak menunjukkan adanya keluhan dermatitis dari total jumlah responden yang diteliti.

Analisis Bivariat

Tabel 6 Hubungan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan

Penggunaan APD	Keluhan Dermatitis				Jumlah		P Value
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		F	%	
	N	%	N	%			
Tidak Lengkap	84	81,6	19	18,4	103	100	0.000
Lengkap	12	28,6	30	71,4	42	100	
Total	96		49		145	100	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada nelayan Kecamatan Pangkalan Susu. Dari total 145 responden, sebanyak 103 orang (71%) diketahui menggunakan APD secara tidak lengkap, sedangkan 42 orang (29%) menggunakan APD secara lengkap. Pada kelompok nelayan yang menggunakan APD secara tidak lengkap, sebanyak 84 orang (81,6%) mengalami keluhan dermatitis dan hanya 19 orang (18,4%) yang tidak mengalami keluhan. Sementara itu, pada kelompok nelayan yang menggunakan APD secara lengkap, sebanyak 12 orang (28,6%) mengalami keluhan dermatitis, sedangkan 30 orang (71,4%) tidak mengalaminya. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa meskipun ke-12 nelayan tersebut telah menggunakan APD secara lengkap, keluhan dermatitis masih muncul. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka di masa lalu, yaitu ketika awal bekerja sebagai nelayan, mereka belum menggunakan APD sesuai standar. Adapun penggunaan APD yang lengkap baru mereka terapkan sekitar beberapa bulan terakhir ini, sehingga kemungkinan besar paparan sebelumnya telah memberikan dampak terhadap kondisi kulit mereka saat ini.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai P-value = 0,000 yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada nelayan Kecamatan Pangkalan Susu.

Pembahasan

a. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri adalah seperangkat perlengkapan yang digunakan oleh para pekerja guna melindungi seluruh atau sebagian tubuh mereka dari risiko cedera maupun penyakit. APD berfungsi sebagai penghalang terhadap berbagai potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja, seperti paparan zat kimia, agen biologis, arus listrik, radiasi, serta bahaya mekanik dan lainnya (Jayati et al., 2021).

Penggunaan alat pelindung diri pada nelayan Kecamatan Pangkalan Susu diukur melalui enam pertanyaan kuesioner yang masing-masing merepresentasikan jenis alat pelindung diri yang umum digunakan oleh nelayan saat bekerja di laut. Dari hasil rekapitulasi, diketahui bahwa penggunaan topi pelindung merupakan alat pelindung diri yang paling jarang digunakan ada sebanyak 97 orang atau mayoritas responden menyatakan

tidak menggunakan topi pelindung saat bekerja, sedangkan hanya 48 orang yang mengaku menggunakannya. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan perlindungan bagian kepala dari paparan sinar matahari langsung. Kemudian, penggunaan pakaian pelindung sebagai pelindung tubuh ada sebanyak 86 orang yang menjawab menggunakan dan 59 orang menyatakan tidak menggunakan. Penggunaan pakaian pelindung memiliki tujuan untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari secara langsung. Selanjutnya, dalam hal penggunaan sarung tangan, sebanyak 80 responden menyatakan menggunakannya, sedangkan 65 orang tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja. Padahal penggunaan sarung tangan penting untuk melindungi tangan dari gesekan, luka, maupun paparan zat iritatif dari hasil laut. Pada pertanyaan mengenai pemakaian sepatu bot atau alas kaki pelindung, sebanyak 22 orang menyatakan menggunakan, sementara 123 responden lainnya menyatakan tidak menggunakan alas kaki pelindung. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa masih banyak nelayan bekerja tanpa perlindungan kaki, yang berisiko terhadap infeksi maupun iritasi kulit akibat paparan air laut.

Secara keseluruhan, berdasarkan penghitungan skor terhadap seluruh item alat pelindung diri, diperoleh data bahwa sebanyak 103 responden (71%) dikategorikan sebagai pengguna alat pelindung diri tidak lengkap, dan hanya 42 orang (29%) yang tergolong pengguna alat pelindung diri lengkap. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas nelayan di wilayah penelitian masih belum menerapkan penggunaan APD secara optimal saat menjalankan aktivitas melaut.

b. Keluhan Dermatitis

Hasil penelitian menyatakan bahwa keluhan dermatitis yang diukur melalui tujuh indikator gejala yang umum dialami oleh nelayan sebagai akibat dari paparan lingkungan kerja. Pertanyaan pertama menanyakan apakah responden pernah mengalami keluhan penyakit kulit setelah bekerja di laut. Sebanyak 38 orang menyatakan “ya”, sedangkan 107 orang lainnya mengatakan “tidak”. Pada pertanyaan kedua mengenai apakah responden mengalami rasa gatal setelah bekerja dilaut, sebanyak 25 orang menyatakan mengalaminya, sedangkan 120 orang menyatakan tidak mengalaminya. Rasa gatal bisa jadi merupakan gejala awal dermatitis akibat paparan sinar matahari, air laut, atau kontak dengan bahan iritatif lainnya. Pada pertanyaan ketiga mengenai munculnya bercak merah pada kulit, 123 responden menyatakan mengalaminya, sedangkan 22 orang tidak mengalami. Bercak merah ini menunjukkan adanya peradangan kulit yang biasanya merupakan reaksi kulit terhadap iritasi atau alergi.

Sementara itu, pada pertanyaan mengenai timbulnya gelembung-gelembung kecil pada kulit, sebanyak 80 responden mengaku mengalaminya, sedangkan 65 responden tidak mengalaminya. Gelembung cair ini biasanya muncul pada dermatitis kontak iritan atau alergi yang cukup berat. Pada pertanyaan tentang kulit bersisik setelah bekerja, 103 orang menjawab “ya” dan 42 menjawab “tidak”. Kulit bersisik menandakan adanya perubahan struktur lapisan kulit akibat kondisi kering kronis yang tidak tertangani. Pada pertanyaan tentang penebalan pada kulit, 121 responden menyatakan pernah mengalami penebalan kulit sebagai bentuk reaksi kronis akibat gesekan atau iritasi berkepanjangan, dan 24 responden tidak mengalami gejala tersebut. Terakhir, pada pertanyaan tentang apakah nelayan merasa terganggu dengan penyakit kulit tersebut, 89 responden menyatakan merasa terganggu, dan 56 responden lainnya menyatakan tidak karena telah terbiasa akan hal tersebut.

Berdasarkan akumulasi skor dari seluruh pertanyaan gejala, diperoleh hasil bahwa sebanyak 96 responden (66,2%) mengalami keluhan dermatitis, sedangkan 49 orang (33,8%) tidak mengalami keluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh populasi nelayan yang diteliti memiliki gejala dermatitis dengan berbagai tingkat keparahan.

c. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Dermatitis

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan dermatitis pada nelayan. Adanya hubungan tersebut diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa dari total 145 responden nelayan, sebanyak 96 orang di antaranya mengalami keluhan dermatitis.

Salah satu langkah pencegahan untuk menurunkan risiko munculnya dermatitis kontak adalah melalui pemakaian alat pelindung diri. Bagi para nelayan, penggunaan APD berperan penting dalam meminimalkan potensi bahaya saat bekerja, seperti serangan hewan laut serta paparan langsung terhadap air laut. Kontak yang terus-menerus dengan air laut dapat memicu gangguan kulit, seperti kemerahan, rasa gatal, kulit kering dan bersisik, hingga penebalan lapisan kulit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan alat pelindung diri secara lengkap saat melakukan pekerjaan berhubungan erat dengan peningkatan risiko dermatitis kontak.

Alat pelindung diri adalah seperangkat perlengkapan yang digunakan oleh para pekerja guna melindungi seluruh atau sebagian tubuh mereka dari risiko cedera maupun penyakit. APD berfungsi sebagai penghalang terhadap berbagai potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja, seperti paparan zat kimia, agen biologis, arus listrik, radiasi, serta bahaya mekanik dan lainnya (Jayati et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2020) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara penggunaan sepatu boot dan penggunaan pelindung kepala dengan kejadian penyakit kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan (Aisyah & Arrazy, 2023). Begitu juga sejalan dengan penelitian Harfika (2023) menunjukkan bahwa nelayan dengan penggunaan APD yang kurang baik memiliki faktor risiko terjadinya keluhan subjektif dermatitis (74,4%), dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan APD dengan baik (47,3%) (Harfika & Suryani, 2023).

Temuan dalam penelitian ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Ola (2020), yang menunjukkan bahwa dari 63 responden, hanya 4,8% yang mengalami dermatitis meskipun telah menggunakan alat pelindung diri (APD), sementara 95,2% responden yang memakai APD tidak mengalami keluhan tersebut. Sebaliknya, pada kelompok responden yang tidak menggunakan APD, sebanyak 49,0% mengalami dermatitis, dan sisanya 51,0% tidak mengalami keluhan. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan APD berperan penting dalam mencegah terjadinya dermatitis pada pekerja (Ola et al., 2020).

Alat Pelindung Diri yang sering dipakai oleh nelayan Kecamatan Pangkalan Susu ketika bekerja yaitu baju pelindung, pelindung kepala, sarung tangan yang memiliki bahan dasar kain dimana sarung tangan ini tidak direkomendasikan karena lebih mudah basah apabila terkena air laut, serta alat pelindung kaki dari bahan karet sehingga tidak mudah robek, tergelincir, serta melindungi kaki dari terkena air laut secara langsung. Nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu cenderung menggunakan sarung tangan berbahan kain saat bekerja, khususnya ketika menarik jaring ikan. Pemilihan jenis sarung tangan ini didasari oleh alasan kenyamanan penggunaan serta persepsi bahwa sarung tangan kain memiliki ketebalan yang lebih baik dibandingkan dengan sarung tangan berbahan karet.

Berdasarkan data pada tabel 6 diperoleh hasil mengenai hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada nelayan Kecamatan Pangkalan Susu. Dari total 145 responden, sebanyak 103 orang (71%) diketahui menggunakan APD secara tidak lengkap, sedangkan 42 orang (29%) menggunakan APD secara lengkap. Pada kelompok nelayan yang menggunakan APD secara tidak lengkap, sebanyak 84 orang

(81,6%) mengalami keluhan dermatitis dan hanya 19 orang (18,4%) yang tidak mengalami keluhan. Sementara itu, pada kelompok nelayan yang menggunakan APD secara lengkap, sebanyak 12 orang (28,6%) mengalami keluhan dermatitis, sedangkan 30 orang (71,4%) tidak mengalaminya.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa meskipun ke-12 nelayan tersebut telah menggunakan APD secara lengkap, keluhan dermatitis masih muncul. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka di masa lalu, yaitu ketika awal bekerja sebagai nelayan, mereka belum menggunakan APD sesuai standar. Adapun penggunaan APD yang lengkap baru mereka terapkan sekitar beberapa bulan terakhir ini, sehingga kemungkinan besar paparan sebelumnya telah memberikan dampak terhadap kondisi kulit mereka saat ini.

Nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu masih sering mengabaikan penggunaan APD pada saat melakukan pekerjaan laut dengan iklim yang basah dan lembab. Nelayan mengungkapkan alasan tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut adalah karena mereka merasa terhalang saat bekerja, sehingga mereka sering mengalami gigitan hewan laut dan cipratan air laut yang akan mengakibatkan terjadinya iritasi kulit.

Masalah kulit yang dialami oleh nelayan umumnya dipengaruhi oleh tingkat salinitas atau kepekatan air laut yang dapat memberikan efek iritatif pada kulit. Air laut memiliki sifat yang mampu merangsang terjadinya iritasi, sehingga berpotensi menimbulkan dermatitis kronis. Selain itu, aktivitas nelayan yang sering berada dalam kondisi basah turut meningkatkan risiko munculnya gangguan kulit seperti infeksi jamur maupun kelainan kulit lainnya (Suma'mur, 2015).

Binatang laut, jamur, dan paparan air laut adalah penyebab penyakit kulit pada nelayan Kecamatan Pangkalan Susu. Lingkungan kerja yang lembab dan basah bisa memicu timbulnya masalah jamur pada bagian kulit nelayan. Selain itu cipratan air laut yang terus terjadi pada nelayan juga dapat menyebabkan masalah kulit karena kepekatan air laut yang bisa mengubah pH kulit dan menyebabkan terjadinya iritasi serta keluhan dermatitis.

Menurut Pane et al. (2022) kontak langsung dengan air laut yang memiliki konsentrasi natrium klorida tinggi menyebabkan penarikan cairan dari lapisan epidermis kulit sehingga timbul gejala kulit kering, gatal, dan bersisik (Pane et al., 2020).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian Sirait (2021) menemukan bahwa sinar matahari dan cipratan air laut yang membasahi kulit bisa mengakibatkan penyakit kulit seperti gatal. Hal ini terjadi karena air laut mengandung kepekatan natrium klorida yang tinggi sehingga membuat garam menarik air dari kulit. Aktifitas fisik nelayan juga dapat menyebabkan dermatitis yang didapatkan saat melakukan pekerjaan. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh agen fisik (angin, hujan, kelembaban, dan matahari), kimia (garam, asam, basa, bahan bakar, oli, detergen dan logam), serta biologis (bakteri, jamur dan virus).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu telah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) ketika bekerja, namun penggunaannya masih belum sepenuhnya lengkap. APD yang idealnya digunakan oleh nelayan meliputi pakaian pelindung, pelindung tangan, pelindung kepala, serta pelindung kaki. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 71,0% nelayan menggunakan APD secara tidak lengkap.
2. Keluhan dermatitis yang dialami oleh nelayan disebabkan oleh durasi kerja yang panjang, sehingga meningkatkan frekuensi paparan terhadap air laut dan risiko gigitan hewan laut. Kondisi ini dapat memicu berbagai gejala kulit seperti kemerahan, rasa

gatal, munculnya bercak kemerahan dan gelembung kecil, kulit kering dan bersisik, hingga penebalan kulit. Jumlah nelayan yang mengalami keluhan dermatitis mencapai 96 orang atau sekitar 66,2% dari total responden.

3. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 berarti $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan dermatitis pada nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulaiman Bolkiah, Muh. Ilham, Etin Indrayani. Evaluasi Program Bidang Pemberdayaan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. *VISIONER J Pemerintah Drh di Indones.* 2021;13(2):363-374. doi:10.54783/jv.v13i2.439
- Aisyah S, Arrazy S. Keluhan Penyakit Kulit Pada Nelayan Di Kelurahan Bagan. *J Kesehat Masy Indones.* 2023;1(1):1-9.
- Andriani, M.Kes DR, Hidayah N, Hasmina H. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau. *J Kesehat Glob.* 2020;3(2):69-75. doi:10.33085/jkg.v3i2.4648
- Anggraini HM, Utami TN. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. *Pros Nas FORIKES 2022 Pembang Kesehat Multidisiplin.* Published online 2022:74-77.
- Boari Y, Ilindamon A, Rumaropen LD. Peran Kelompok Usaha Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan Di Desa Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *J Econ Rev.* 2022;2(2):61-73. doi:10.55098/joer.2.2.61-73
- Elza W, Zakaria R, Darwis A. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pabrik PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil. *J Heal Technol Med.* 2023;9(2):1530-1542.
- Erwin Cahya Meilanda, Septia Dwi Cahyani, Rudy Joegijantoro. Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan (Dki) Pada Nelayan Di Desa Padelegen Kabupaten Pamekasan. *J Hyg Sanitasi.* 2022;2(2):49-56. doi:10.36568/hisan.v2i2.31
- Harfika M, Suryani N. Penggunaan APD dan Personal Hygiene Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat. *PubHealth J Kesehat Masy.* 2023;1(3):207-211. doi:10.56211/pubhealth.v1i3.208
- Hasanah M, Rifai M. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Apd Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pembatik Warna Sintetis Di Giriloyo Kabupaten Bantul. *Hearty.* 2021;9(1):9. doi:10.32832/hearty.v9i1.4569
- Jayati T, Oryza F, Aulia A. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR DI PT. CAPELLA HONDA. *Lentera Aisyiyah,* 375-385. *J Kesehat Lentera 'Aisyiyah.* 2021;4(1):375-385.
- Kurniawidjaja M, Ramadhan DH. *Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja.*; 2019.
- Maiti, Bidinger. Faktor Yang Mempengaruhi. *J Chem Inf Model.* 2020;53(9):1689-1699.
- Nelli Ardianti. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberian Kapal Dan Alat Tangkap Di Desa Kuala Simbur. *UIN Sultan Thana Saifuddin Jambi.* 2019;3(November):1-9.
- Ola CM, Azwar M, Ratnaningsih M. Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat Nelayan (Study Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Lamaau Desa Aulesa Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur Tahun 2018). *J Heal Community Empower.* 2020;2(1):123-132.
- Pane PY, Siregar SD, Rajagukguk AFU, Siallagan CPJ. Analisis Hubungan perilaku dalam pengobatan Kejadian dermatitis kontak pada nelayan pada masyarakat sulawesi. *Forum Ilm Berk Kesehat Masy Univ Prima Indones.* Published online 2022:40-44.
- Safitri D, Perdana R, Marlina AR, Rahayu SM. Pengertian, Penyebab, Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Akibat Kerja. *Nusadaya J Multidiciplinary Stud.* 2023;1(5):8-10.

- <https://ejurnal.aarsmataram.ac.id/index.php/njms/article/view/30/28>
- Sirait RA, Samura ZAP. Penyuluhan Kesehatan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit Dermatitis Pada Nelayan. *J Pengmas Kestra*. 2021;1(1):53-59. doi:10.35451/jpk.v1i1.720
- Srisantyorini T, Cahyaningsih NF. Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *J Kedokt dan Kesehat*. 2019;15(2):135. doi:10.24853/jkk.15.2.135-147
- Suma'mur. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Vol 1.; 2015. <http://www.ejournal.sttmandalabdg.ac.id/index.php/JIT/article/view/23%0Ahttps://www.ejournal.sttmandalabdg.ac.id/index.php/JIT/article/download/23/23>
- Tarwaka. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Manajemen Dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja*. Harapan Perss; 2014. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=568982>
- Waren A, Ayuningtiyas R, Wahyuda A. Relationship Between Personal Protective Equipment Use and Contact Dermatitis in Palm Oil Pesticide Workers. *KnE Life Sci*. 2021;2021(ISMoPHS 2020):272-277. doi:10.18502/cls.v0i0.8886